

# International Migration and Condition Change in Lifestyle of Overseas Workers in Their Origins Places

**Budijanto**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
e-mail : budijanto19@yahoo.co.id

**Abstract:** *Remittance utilization has made a miracle to the changes in the living conditions of the people, which is only in the period of a decade that the area is no longer appears as TKI household poverty area of origin, but has turned into a center of economic activity areas with diverse communities, neighborhoods are organized, and luxurious impression. On the other hand the current development of transportation and communication make the economic wheels turning, evident in the bustle of economic activities, which in addition to increasing revenues also resulted in a change in lifestyle of migrant workers household members in the area of origin. The purpose of this study is to discover and uncover various conditions change in lifestyle of TKI at their houses in the area of their origin. The result of this research shows that the occurrence of lifestyle condition changes in TKI households included: The change of food consumption has become the more of standard for health; Lifestyle change in clothing tends to be varied in every activities that tend to adjust it with the social situation in its life; The change of lifestyle in the matter of housing buildings related to the building physical condition that tends to be luxurious, modern, completed with a city park such as those houses environment in big cities.*

**Keywords:** *international migration, remittance, lifestyle*

**Abstrak:** Remittance telah membuat perubahan yang berarti dalam hidup masyarakat, yang mana hanya dalam satu dekade area yang sebelumnya dihidupi oleh keluarga TKI yang berada dalam kemiskinan, kini telah berubah menjadi area pusat ekonomi dengan berbagai komunitas. Kehidupan bertetangga menjadi terorganisir, dan ungkapan kemewahan. Dengan kata lain pembangunan transportasi dan komunikasi kekinian membuat roda perekonomian berputar. Semua dalam kesibukan aktivitas perekonomian. Juga dapat menambah pendapatan serta menghasilkan perubahan dalam gaya hidup dalam anggota keluarga pekerja migran di daerah asalnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dan membuak berbagai macam perubahan kondisi dalam gaya hidup TKI di rumah tempat tinggal asalnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan kondisi gaya hidup dalam keluarga TKI termasuk perubahan konsumsi makanan menjadi lebih sesuai standar kesehatan; perubahan dalam gaya berpakaian cenderung bervariasi dalam setiap aktivitas menyesuaikan dengan situasi sosial dalam hidupnya; perubahan gaya hidup terhadap barang-barang bangunan rumah yang cenderung mewah, modern, lengkap dengan taman sebagai mana lingkungan rumah di kota-kota besar.

**Kata Kunci:** Migrasi internasional, pengiriman uang, gaya hidup

Migrasi internasional saat ini semakin meningkat frekuensinya, hal ini dapat dimengerti karena migrasi internasional dipandang dapat meningkatkan kehidupan yang layak di daerah pedesaan. Bahkan semakin banyak wanita di pedesaan yang teremansipasi dan kemudian keluar dari " tembok tradisi " hegemoni patriarki yang selama ini membatasinya dalam pengambilan keputusan penting keluarga. Kenyataan ini dapat dilihat dari kecenderungan wanita desa yang mulai meninggalkan peran-peran domestiknya dengan cara bermigrasi ke kota-kota besar (Wattie, 2002: 73 dalam Wiryawan 2004,) termasuk bekerja di luar negeri.

(Salladien, 1999: 25) menyatakan bahwa mobilitas penduduk di daerah pedesaan pada umumnya

mempunyai alasan ekonomi karena keterbatasan pemilikan lahan, tidak adanya peluang kerja dan upah yang rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal di daerah asal. Oleh karenanya tujuan utama penduduk melakukan migrasi internasional adalah untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya dengan penghasilan yang diperolehnya di daerah tujuan. Sehingga migrasi internasional menjadi suatu fenomena penting di Indonesia, tidak saja karena arus migran yang terus meningkat, tetapi juga karena berbagai dampak yang ditimbulkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Demikian halnya pendapat McGee (1982) meningkatnya arus tenaga kerja ke luar negeri khususnya di negara-negara berkembang seperti di

Indonesia sangat ditentukan oleh adanya faktor-faktor pendorong di daerah asal, terutama faktor kesulitan ekonomi dan faktor penarik, yaitu upah yang tinggi di daerah tujuan .

Bentuk aspek ekonomi dari tenaga kerja migran luar negeri adalah berupa kiriman uang atau barang (remitan) ke daerah asal. Secara umum dengan adanya remitan, diharapkan melalui pemanfaatannya dapat tercapai perubahan-perubahan peningkatan kehidupan sosial ekonomi rumah tangga (Goma,1993: 407). Besarnya remitansi ke daerah asal sangat bervariasi, dan tergantung dari sirkulasinya (Goma, 1993:409). Remitansi yang dikirim TKI luar negeri bagi keluarganya di daerah asal merupakan sumber pendapatan utama. Remitansi oleh tenaga kerja Indonesia luar negeri merupakan dampak secara material, yang pemanfaatannya oleh keluarga di daerah asal pada umumnya bervariasi, antara lain meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembelian tanah atau sawah, pembayaran hutang, biaya pendidikan anak, modal usaha kecil maupun tabungan (Wini, 1999 : 11 ). Hasil penelitian Setiadi (1999 16 ) menyebutkan bahwa kontribusi remitansi terhadap kepemilikan barang, tidak sebagai sumber segala-galanya. Untuk pemilikan rumah misalnya hanya sebesar 13,3 persen yang menyatakan dana bersumber dari remitan, dan sisanya 37,5 persen menyatakan dana pemilikan (pembuatan) rumah sebagian hasil dari remitan, dan 49,2 persen menyatakan dananya tidak bersumber dari remitan. Variasi ini juga terjadi pada pemilikan barang-barang rumah tangga lainnya seperti sepeda motor, televisi, tanah, sapi dan lainnya.

Disisi lain telaah empiris tentang gaya hidup sekelompok masyarakat dinilai sangat penting karena bersama-sama penghasilan dan kekuasaan. Gaya hidup merupakan salah satu unsur pembeda antara satu lapisan sosial tertentu dengan yang lain. Menurut Vegger (1992:71), dalam gaya hidup ini Weber melengkapi pandangan Marx. Menurut Weber masyarakat dibagi dalam lapisan-lapisan tidak hanya berdasarkan faktor ekonomi, tetapi juga hak istimewa besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat khususnya kekuasaan yang dimiliki. Sebagai penghuni strata sosial-ekonomi baru migran terdorong untuk menyesuaikan gaya hidupnya dengan strata itu. Dari gaya hidup tersebut nampak berbagai kebutuhan biologis, sosial, dan emosional yang diutamakan oleh para TKI, seperti pernyataan (Zanden, 2008). *A life is the overall pattern of living people evolve to meet their biological, social, and emotinal needs*" Gaya hidup adalah keseluruhan pola penghidupan manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan emosional

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah sebagai pengirim TKI terbesar di Jawa Timur sejak tahun 1980 dan terus mengalami peningkatan jumlahnya . Fenomena tersebut tentunya ada faktor yang terus mendorong tenaga kerja migran untuk bekerja di luar negeri, yaitu terbatasnya akses

peluang kerja di dalam negeri, rendahnya upah, dan fenomena kemiskinan secara umum.. Migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ( TKI) telah membuat keajaiban perubahan kondisi kehidupan masyarakat. Daerah penelitian sekitar tahun 1980-an merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya miskin, bekerja dibidang pertanian, yang bercocok tanam lahan kering ,sempitnya luas kepemilikan lahan garapan, bahkan ada rumah tangga yang tidak memiliki lahan garapan sama sekali (landless peasant). Namun hanya dalam satu periode *satu dasa warsa ( sejak tahun 1990-an hingga saat ini )*, daerah tersebut telah berubah menjadi daerah dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang beraneka ragam, dengan kondisi lingkungan perumahan yang tertata, dan terkesan mewah, berkembangnya arus transportasi dan komunikasi membuat roda ekonomi telah berputar yang nampak pada hiruk pikuk kegiatan ekonomi masyarakat. Disisi lain dengan perubahan kehidupan ekonomi yang semakin baik berdampak pada perubahan perilaku masyarakat terutama pada rumah tangga keluarga TKI di daerah asal, yang berkaitan dengan perubahan budaya khususnya perubahan gaya hidup di daerah tersebut.

Menyimak berbagai kenyataan dan alasan, maka permasalahan dampak migrasi terhadap perubahan kondisi gaya hidup pada anggota rumah tangga TKI di daerah asal. sebagai bahan kajian menarik untuk diteliti. Oleh karena tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena migrasi internasional remitan dan dampaknya terhadap perubahan kondisi gaya hidup pada anggota rumah tangga TKI di daerah asal.

## METODE

Rancangan penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory research*, dengan menggunakan teknik survei Sampel daerah ditentukan secara purposive yaitu kecamatan/desa yang mempunyai rumah tangga anggota keluarganya sebagai TKI terbesar jumlahnya . Jumlah sampel sebesar 250 rumah tangga TKI yang diambil secara acak sederhana (simple random sampling).. Hasil survai yang berupa data kuantitatif dianalisis secara diskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Disamping pergeseran status dan peran perempuan juga terjadi pergeseran stratifikasi sosial secara umum, sudah menjadi penilaian masyarakat bahwa pada rumah tangga yang terdapat anggota rumah tangganya menjadi TKI di luar negeri disamping terjadi perubahan kondisi sosial dalam rumah tangga juga terjadinya perubahan lapisan sosial yang menempatkan mereka dari lapisan bawah ke lapisan diatasnya yang tercermin pada gaya hidup. Apabila sebelum sebagai TKI dia tidak memiliki lahan garapan, dengan pendapatan yang rendah, kondisi rumah yang non permanen. Tetapi

setelah sebagai TKI saat ini sudah bisa membeli tanah, ternak, punya toko, rumah mewah dengan perabotan yang lengkap. Dengan demikian meningkatnya kehidupan ekonomi rumah tangga akan mempengaruhi terhadap perilaku rumah tangga di daerah asal. Perilaku rumah tangga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan/ stratifikasi sosial rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada pandangan responden terhadap perubahan kelas sosial rumah tangga TKI di daerah asal didasarkan pada tanggapan responden tentang perubahan kedudukan dan gengsi sosial di mata masyarakat dilihat dari segi kekayaan yang meningkat, mata pencaharian di luar pertanian, bentuk fisik bangunan rumah dan gaya berpakaian semakin meningkat.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar sebanyak 73,6 % responden yang menyatakan tanggapan terhadap lapisan sosial seseorang berdasarkan kekayaan, mata pencaharian, gaya berpakaian, dan bentuk fisik bangunan rumah, dan hanya 12,0 % bahwa lapisan sosial seseorang tidak diukur melalui empat indikator tersebut, tetapi lebih setuju kalau melalui etika moral. Namun mereka juga menegaskan untuk saat ini memang pelapisan sosial seseorang tidak akan lepas dari performance seseorang apakah itu dilihat dari aspek kekayaan, mata pencaharian, gaya berpakaian, maupun bentuk fisik rumahnya. Disisi lain Setiadi (2001) menyatakan bahwa Proses reintegrasi migran kembali dalam konteks kehidupan ekonomi yang terhambat pada kenyataannya didasari oleh proses restrukturisasi sosial yang didasarkan pada basis material. Perilaku migrasi tidak disangkal lagi telah membawa dampak material yang nyata bagi kehidupan masyarakat dan hal tersebut menempatkan mereka pada kelas sosial menengah baru dan menggeser kelompok pegawai.

Mereka yang terlibat dalam kegiatan migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri pada umumnya berasal dari kelompok rumah tangga miskin yang memiliki akses ekonomi terbatas. Mereka kemudian naik kelas ke kelas menengah dan untuk melegitimasi kelas baru tersebut mereka membangun rumah yang berlantai dan ber dinding penuh keramik dan bergaya modern sehingga dapat dipastikan bahwa rumah yang sebagian besar bangunannya berdesain seperti itu adalah milik TKI.

Sudah menjadi penilaian masyarakat secara umum, bahwa pada rumah tangga yang terdapat anggota rumah tangganya menjadi TKI di Luar negeri terjadi perubahan dalam gaya hidup rumah tangga yang bersangkutan. Meningkatnya kehidupan ekonomi rumah tangga akan mempengaruhi terhadap perilaku rumah tangga di daerah asal. Perilaku rumah tangga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan sosial rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada gaya hidup rumah tangga TKI di daerah asal pola konsumsi makanan, pola berpakaian, dan pola bangunan rumah mencerminkan gaya hidup masyarakat daerah asal TKI yang mengalami pergeseran. Oleh karena itu perbedaan gaya hidup (*Life Style*) yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup perbedaan (1) Pola konsumsi makanan, (2) pola pakaian, dan (3) perumahan.

#### **Gaya Hidup Pola Konsumsi Makanan**

Gaya hidup berdasarkan pola konsumsi makan ini dibedakan berdasarkan frekuensi sering tidaknya makan di luar rumah setiap bulanya. Berdasarkan gaya hidup pola konsumsi makan dapat dibedakan (1) Empat sehat lima sempurna; (2) Empat sehat; (3) Tiga sehat; (4) Dua sehat (Nasi dan sayur) seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Gaya Hidup Berdasarkan Pola Konsumsi Makanan Kab. Tulungagung**

No	Pola Konsumsi / minggu	Frekuensi	Persentase
1.	Empat sehat lima sempurna	128	51,28
2.	Empat sehat	74	29,6
3.	Tiga sehat	39	15,6
4.	Dua sehat (Nasi dan sayur)	9	3,6
Jumlah		250	100

**Sumber: Olahan data primer**

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa gaya hidup berdasarkan pola konsumsi makanan responden yang menyatakan dalam satu minggu ada beberapa kali konsumsi makan memenuhi standar kesehatan sebesar 51,2 % minimal. Kemudian gaya hidup pola konsumsi makanan yang hanya memenuhi empat sehat beberapa kali dalam satu minggu sebanyak 29,6 %. Kemudian responden yang menyatakan bahwa pola konsumsi makanan yang memenuhi standar tiga sehat beberapa kali dalam satu minggu sebanyak 15 %. Selanjutnya responden yang

menyatakan hanya memenuhi standar dua sehat sebanyak dalam satu minggu hanya 3,6 %. Namun secara keseluruhan responden maka tiga kali satu hari bahkan bagi sebagian dari responden beberapa kali dalam satu bulan makan di luar/ restoran.

Namun secara keseluruhan responden makan tiga kali satu hari bahkan bagi sebagian dari responden beberapa kali dalam satu bulan makan di luar/ restoran. Berdasarkan pendapat informan Bpk S (tokoh masyarakat) yang sering mengamati, mereka sering banyak keluar terutama pada malam minggu

pergi ke Tulungagung atau Blitar hanya untuk makan.

Setelah suami bekerja di Luar negeri sebagai TKI dimana tiap 3 bulan kirim remitan terjadi perubahan dalam pola makan. Sebelumnya pola makan rumah tangga sangat sederhana, yang penting ada beras dan sayur seadanya sudah dianggap cukup dan hanya dua kali sehari hanya siang dan sore hari.. Sekarang ini jenis makanan lebih banyak dan bisa mengatur komposisi makan yang sehat dengan tambahan jenis lauk pauk seperti telur dan daging /ikan laut yang jelas memenuhi standar 4 sehat 5 sempurna 3 kali sehari, yakni pagi (sarapan), siang dan makan malam.

Penduduk yang mengalami perkembangan atau perbaikan pola konsumsi tersebut kebanyakan terdiri dari rumah tangga yang terdapat anggota rumah tangganya bekerja di Luar negeri. Sedangkan rumah tangga lain yang tidak ada rumah tangga menjadi TKI menyatakan pola konsumsinya tetap seperti dahulu, bahkan diakuinya tidak sevariasi mereka dari rumah tangga rumah tangga TKI.

Disamping itu, menurut Bpk Susanto (Kepala Desa) perbaikan pola konsumsi rumah tangga didukung ketersediaan barang (produk) yang dibutuhkan karena dari waktu ke waktu aksesibilitas wilayah sudah baik. Lebih lanjut, Bpk Susanto mengungkapkan: 20 tahun yang lalu waktu itu ketersediaan warung, toko dan kios penjual produk makanan sangat kurang. Selain itu, kurang baiknya aksesibilitas wilayah dan terbatasnya sarana dan prasarana transportasi pada masa itu dipandang sebagai salah satu faktor penyebab kurang dinamisnya kegiatan perekonomian masyarakat. Peningkatan pendapatan rumah tangga merupakan salah satu multiplier effect aktivitas migrasi TKI ke Luar negeri. Peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan dengan semakin tersedianya kesempatan kerja dan peluang berusaha di daerah asal TKI.

Pernyataan Bapak Agus (carik desa) saat ini : ada gejala persaingan antara rumah tangga yang mempunyai rumah tangga bekerja di Luar negeri dalam berbagai hal termasuk makanan sehari-hari, Sikap ini juga menjadi salah satu pendorong mengapa ibu rumah tangga rumah tangga TKI di daerah asal memperbaiki pola konsumsinya untuk anggota rumah tangganya. Salah seorang mantan TKI yang cukup kritis, membenarkan peningkatan pola konsumsi rumah tangga dan dalam pandangannya hal tersebut selain disebabkan karena remitan, juga karena banyak ibu rumah tangga (istri TKI) yang menganggap bekerja di Luar negeri itu gampang dan penghasilannya besar.

### Gaya Berpakaian

Gaya pakaian anggota rumah tangga rumah tangga TKI di daerah asal ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kurang bervariasi dan cukup bervariasi. Gaya berpakaian yang kurang bervariasi artinya bahwa mereka kurang

**Tabel : 2. Gaya Berpakaian Rumah Tangga TKI Kab. Tulungagung**

Gaya Berpakaian	Frekuensi	Persentase
Kurang Variasi	100	40.00
Cukup Variasi	150	60.00
Jumlah	250	100,0

**Sumber: Olahan data primer**

memperhatikan atau kurang menyesuaikan antara gaya pakaian dengan kondisi atau situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, artinya mereka dalam peristiwa tertentu gaya pakaian yang digunakan sama dengan gaya pakaian pada peristiwa yang lain. Atau dengan kata lain mereka tidak ganti atau sama dengan gaya pakaian pada peristiwa yang lain. Atau dengan kata lain mereka tidak ganti atau sama dengan peristiwa sosial yang lain. Sedangkan gaya pakaian yang cukup variasi, mereka mulai memperhatikan atau menyesuaikan gaya pakaian dengan variasi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap ada peristiwa sosial mereka gaya pakaiannya selalu berbeda atau ganti.

Tabel diatas menunjukkan bahwa 60% rumah tangga TKI di daerah asal menggunakan model pakaian dalam kategori kedua. mereka mulai memperhatikan atau menyesuaikan gaya pakaian dengan variasi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap ada peristiwa sosial mereka gaya pakaiannya selalu berbeda atau ganti. Disisi lain 40 % rumah tangga TKI di daerah asal hampir-hampir menggunakan model yang sama dalam berbagai situasi. Hal ini dapat dimaklumi karena sangat dimungkinkan bahwa pemanfaatan remitan disamping untuk bayar hutang juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Temuan di atas berbeda dengan temuan Amaludin (1987) yang menunjukkan bahwa gaya pakaian ini ternyata tidak berkaitan dengan luas penguasaan tanah. Dimana 66,6% rumah tangga petani di pedesaan menggunakan model pakaian yang hampir sama dalam berbagai macam situasi. Temuan lain yang perlu dicermati masih ada beberapa responden yang belum bisa meninggalkan gaya berpakaian dari negara tujuan TKI bekerja, seperti misal mereka yang bekerja di Taiwan/ Hongkong, pada saat dilakukan wawancara mendalam seorang Ibu rumah tangga masih muda mengenakan pakaian yang tidak lazim dengan celana pendek ketat mepet pangkal paha dengan baju kaos singlet yang juga ketat

### Gaya Bangunan Rumah

Bentuk remitan lain yang sangat menarik adalah ide-ide yang dibawa TKI yang bersangkutan. Hal ini tampak dari bentuk penataan kreasi dalam membuat atau bentuk fisik rumah (gaya bangunan) dan isinya. Gaya bangunan tersebut juga merupakan simbol dari tingkat kesejahteraan keluarga TKI

**Tabel 3. Gaya Bangunan Rumah Rumah tangga TKI**

Kabupaten Tulungagung Gaya bangunan	Frekuensi	Persentase
Belum Berubah	21	8,4
Berubah	229	91,6
Jumlah	250	100,0

**Sumber : Olahan data primer**

didaerah asal. Secara fisik, perubahan bangunan perumahan di desa asal TKI cukup mencolok dalam dua dekade terakhir. Kebanyakan perumahan baru yang permanen di pedesaan hampir dipastikan milik rumah tangga yang ada anggota rumah tangga menjadi TKI atau pernah menjadi TKI di Luar negeri. Ketika menyusuri dusun-dusun di pedesaan daerah asal TKI dan kita menjumpai bangunan rumah permanen, maka orang langsung menyebut bahwa rumah tersebut adalah rumah Luar negeri. Istilah ini sudah lazim terdengar di kalangan masyarakat. Kondisi ini sesuai pernyataan Pak Agus (carik desa) kalau dua dekade/dasawarsa yang lalu kita susah mencari rumah yang permanen, tetapi saat ini dalam dua dasa warsa terakhir kita susah mencari rumah yang non permanen.

Gaya bangunan rumah dibedakan menjadi dua kategori yaitu gaya bangunan belum berubah dan gaya bangunan sudah berubah, yang tercermin di daerah penelitian seperti pada tabel berikut:

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar bangunan rumah (91,6%) rumah tangga TKI di daerah asal sudah berubah, yang tampak pada bentuk fisik bangunan rumah. Bentuk fisik rumah atau model rumah sebagian dari mereka tergolong mewah, modern, dilengkapi dengan taman yang asri seperti layaknya model rumah di kota-kota besar seperti Surabaya.

Sebagian besar rumah rumah tangga TKI telah direnovasi. Lantai rumah hampir seluruhnya terbuat dari keramik, bahkan dinding depan rumahpun dilapis dengan keramik. Beberapa rumah yang lain dibongkar seluruhnya dan dibuat bangunan rumah baru yang biasanya berdinding tinggi lebih dari empat meter terlihat megah. Ciri khusus bangunan rumah rumah tangga TKI adalah dengan variasi gipsum, bentuk teras depan dengan cor beton. Hal ini sangat wajar bila pemanfaatan remitan untuk kepentingan perumahan berserta isinya, karena hal tersebut merupakan simbol keberhasilan migran disamping juga meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Sebagian lagi (8,4%) bangunan rumah TKI di daerah asal belum berubah, tampak pada bentuk fisik bangunan rumah. Bentuk fisik bangunan rumah yang belum berubah (kategori satu) terdiri atas tiga macam yaitu, bentuk fisik bangunan masih terbuat dari kayu, bentuk fisik bangunan semi permanen dan bentuk fisik bangunan sudah permanen. Bentuk fisik ini merupakan bentuk

asli sebelum TKI berangkat bekerja diluar negeri. Belum berubahnya bentuk fisik bangunan ini disebabkan remitan yang dikirim sebagian besar untuk membayar hutang dan menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar dari mereka belum lama bekerja sebagai TKI; Negara TKI bekerja berasal Malaysia; dan mereka sebagai TKI bestatus ilegal (tidak resmi) orang Malaysia mengatakan sebagai pendatang haram.

Perbedaan gaya bangunan merupakan satu indikasi atau pencerminan perbedaan nilai ekonomi. Dengan kata lain pemilihan rumah tangga terhadap rumah yang dibangun berkaitan erat dengan daya dukung ekonomis.

Perbedaan gaya bangunan rumah terbukti berhubungan erat dengan besar remitansi yang dikirim pada rumah tangga TKI di daerah asal sebagaimana di uraikan sebelumnya. Hal ini memperkuat dugaan tentang keterkaitan antara gaya bangunan rumah dengan besar remitansi.

Perlu kita simak ada pernyataan responden (Pak Imam), bahwa sebelum penduduk di daerah penelitian ini bekerja sebagai TKI, bentuk fisik bangunan rumah tidak seperti yang ada sekarang. Pada saat itu sebagian besar bentuk fisik bangunan rumah penduduk desa ini merupakan rumah berdinding kayu, beratap genting dan ada yang masih berlantai tanah. Bangunan rumah sebagian besar merupakan gaya arsitektur tradisional Jawa.

Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah masih merupakan lambang identitas potensi ekonomi seseorang dan status sosial. Penelitian ini senada dengan penelitian Amaludin (1987) yang mengatakan bahwa gaya bangunan rumah menunjukkan lambang identitas lapisan sosial. Senada pernyataan Pak Agus (45 tahun) Sekretaris Desa Tanggul Turus, yaitu Bapak Rofii juga Bapak Selamat (tokoh agama dan Ketua LKMD) menjelaskan bahwa sebelum tahun 1990 sebagian besar perumahan masyarakat merupakan rumah setengah permanen dan rumah dengan dinding gedek/bambu. Namun setelah banyak warga masyarakat menjadi TKI di Luar negeri, secara berangsur-angsur rumah tersebut dirubah bahkan diganti dengan rumah baru yang permanen. Kenampakan sekarang ini adalah cukup banyak bangunan rumah permanen disamping rumah setengah permanen dan rumah non permanen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Remitansi merupakan banyaknya uang atau barang yang dikirim oleh TKI dari negara tujuan kepada rumah tangga TKI di daerah asal yang berdampak pada perubahan kondisi gaya hidup yang meliputi :

1. Perubahan gaya hidup pola konsumsi

makanan lebih mengutamakan pada kualitas makanan yaitu makanan yang berstandar kesehatan , sering makan diluar rumah dalam tiap bulanya . Sebelum menjadi TKI satu hari belum tentu makan genap 3 kali dan hampir tidak pernah makan diluar rumah bersama anggota rumah tangganya. 2. Perubahan gaya hidup dalam berpakaian menjukan kebervariasian , mereka mulai memperhatikan atau menyesuaikan gaya pakaian dengan variasi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setiap ada peristiwa sosial mereka gaya pakainya selalu berbeda atau ganti pakaian yang lain. 3. Perubahan gaya hidup dalam bentuk fisik bangunan rumah yang menunjukan, sebagian besar bangunan rumah rumah tangga TKI di daerah asal sudah berubah, yang tampak pada bentuk fisik bangunan rumah. Bentuk fisik rumah atau model rumah sebagian dari mereka tergolong mewah, berarsitektur modern, dilengkapi dengan taman yang asri seperti layaknya model rumah di kota-kota besar seperti Surabaya.

### Saran

Perubahan perilaku rumah tangga tersebut sebenarnya merupakan cerminan atau simbol dari status sosial dan lapisan sosial rumah tangga. Sehingga tidak mengherankan bila perilaku tersebut nampak pada gaya hidup rumah tangga TKI di daerah asal pola konsumsi makanan, pola berpakaian, dan pola bangunan rumah mencerminkan gaya hidup masyarakat daerah asal TKI, disarankan agar bisa mengendalikan/ memajemen keuangan hasil remitansi TKI migrasi luar negeri untuk bisa dimanfaatkan untuk kehidupan di hari tua.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amaludin, M, 1987 . Kemiskinan dan Polarisasi Sosial ( Studi Kasus di Desa Bulugede, Kab. Kendal Jawa Tengah. Jakarta , UI Press
- Goma, Johana Naomi. 1993. *Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan pengaruhnya terhadap daerah asal: Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adomara Kab. Flores Timur*. Yogyakarta, UGM PPS.
- Mc. Gee. 1982. *Labour Mobility in Fragmented Labour Markets, The Role of Circulatory Migration in Rural – Urba Relation in Asia. Toward a Political Economy of Urbanization in Third World Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Salladien, 1999. *Refleksi Pemahaman Mobilitas Penduduk sebagai Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi*, Unibraw Malang.
- Setiadi. 1999. *Konteks Sosio Kultural Migrasi Internasional. Kasus di Lewotolok, Flores Timur*. Flores Timur. Populasi 10 (2). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Masalah Reintegrasi Sosial dan Ekonomi Migrasi Kembali*. Populasi 12 (1). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Veeger. KJ 1992. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wini, Tantiari. 1999. *Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia*. Populasi 10(2). Yogyakarta: Pusat penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Wiryan, IB, 2004. *Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Daerah Pedesaan Jawa Tmur Migrasi Luar Negeri Secara Legal dan Ilegal*. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Zanden, J.W.V. 2008. *Social Psychology*. 7rd eds. New York, NY: Random House, Inc.